

Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran pada Perempuan: Sebuah Tinjauan Literatur

Annida Nur Safitri

Ike Herdiana

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

Dating violence is a serious problem. Women are said to be a group that is very vulnerable to becoming victims of violence in dating. This literature review aims to identify what factors can cause dating violence experienced by women. The articles used in this research were taken from databases such as ScienceDirect, PubMed, and Google Scholar. The articles found are then identified, filtered, and evaluated for eligibility based on predetermined criteria. The results of the literature review explain that violence in dating is caused by several factors. Further studies need to be carried out by considering other causal variables to obtain variations in research results.

Keywords: *causative factor, dating violence, women*

Abstrak. Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu permasalahan yang serius. Perempuan dikatakan sebagai kelompok yang sangat rentan untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh perempuan. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini diambil database seperti ScienceDirect, PubMed, dan Google Scholar. Artikel yang ditemukan kemudian diidentifikasi, filtrasi, dan evaluasi kelayakan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hasil tinjauan literatur menjelaskan bahwa terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa faktor. Perlu dilakukan studi lanjutan dengan mempertimbangkan variabel penyebab lainnya untuk mendapatkan variasi dalam hasil penelitian.

Kata Kunci: faktor penyebab, kekerasan dalam pacaran, perempuan

***Alamat korespondensi:** Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya, 60286. Surel: annidanursafitti@gmail.com

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan dalam pacaran hingga saat ini masih menjadi topik yang ramai diperbincangkan, baik di media sosial maupun di kehidupan nyata. Kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai segala bentuk upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengendalikan atau mendominasi pasangan baik secara fisik, seksual, ataupun psikologis yang dapat mengakibatkan luka ataupun kerugian (Wolfe & Feiring, 2000).

Murray (2007) menyatakan terdapat beberapa bentuk kekerasan yang biasanya terjadi dalam hubungan romantis. Pertama yaitu kekerasan verbal, dimana kekerasan ini dianggap sebagai pertanda jika individu telah mengalami kekerasan dalam pacaran. Jenis kekerasan ini mungkin tidak akan terlihat secara langsung dan kemudian meninggalkan bekas seperti memar, mata menghitam, patah tulang, dan lain sebagainya. Kekerasan verbal biasanya dilakukan dengan cara menghina, mengintimidasi, mengontrol, memanggil pasangan dengan perkataan tidak pantas, mengkritik berlebihan, mencurigai, memanipulasi, dan lain sebagainya. Selanjutnya, untuk kekerasan seksual berupa kontak secara seksual yang tidak dikehendaki, dapat berupa pemerkosaan, sentuhan atau ciuman yang tidak diinginkan, serta penggunaan kekerasan saat hubungan seksual. Dan untuk kekerasan fisik, dianggap sebagai puncak dari hubungan yang penuh dengan kekerasan. Dimana kekerasan fisik dapat berupa perilaku yang dapat membahayakan nyawa pasangan seperti memukul menggunakan tangan atau alat, mendorong, membanting, dan lain sebagainya. Dampak yang diderita oleh pasangan yaitu mengalami memar, luka, patah tulang, dan sejenisnya.

Perempuan merupakan kelompok yang sangat rentan untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Menurut data dari laporan Catatan Tahunan yang dikeluarkan

oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada tahun 2023, berdasarkan laporan dari lembaga-lembaga mitra dan juga Komnas Perempuan sendiri diketahui sebanyak 3.950 kasus diterima (Komnas Perempuan, 2023). Kasus-kasus tersebut tentunya hanya indikasi sebagian kecil dari adanya kemungkinan-kemungkinan kasus yang belum dilaporkan. Hal ini dikarenakan, data yang terhimpun terbatas hanya pada kasus yang dilaporkan oleh korban, jumlah, serta daya lembaga yang terlibat dalam upaya pemberantasan (Komnas Perempuan, 2022). Sehingga kemungkinan masih banyak kasus yang belum dilaporkan dikarenakan hanya sebagian korban saja yang berani melaporkannya.

Terjadinya kekerasan dalam pacaran tentunya dapat membawa dampak buruk kepada korban yang mengalaminya, baik terhadap kesehatan fisik dan juga mental. Menurut World Health Organization (2012), kekerasan yang diterima korban lambat laun dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan fisik seperti munculnya bekas memar dan juga luka, cedera pada bagian tubuh tertentu, patah tulang, kerusakan terhadap penglihatan atau pendengaran dan lain-lain. Sedangkan dampak terhadap kesehatan mental biasanya dikaitkan dengan tingkat depresi yang tinggi, gangguan kecemasan terutama PTSD dan panic disorder, gangguan tidur yang parah, gangguan psikosomatis, dan adanya keinginan untuk bunuh diri maupun menyakiti diri sendiri setelah mengalami kekerasan (Stewart dkk., 2012).

Lebih lanjut, perempuan yang menjadi korban kekerasan juga memiliki kemungkinan untuk beralih ke zat adiktif dan minuman keras sebagai strategi koping dalam mengatasi permasalahan mental yang dihadapi serta upaya dalam melarikan diri dari kenyataan pahit yang sedang mereka hadapi (Matheson dkk., 2015). Namun, para perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran seringkali tidak menyadari bahwa perilaku yang terjadi didalam hubungan mereka merupakan suatu

tindakan yang menyimpang atau bahkan dapat berbahaya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syafira dan Kustanti (2017) perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran seringkali beralasan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pasangan merupakan sebuah rasa sayang dan juga khawatir sehingga mereka menganggap bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangan merupakan hal yang wajar dilakukan dan demi untuk kebaikan korban. Sehingga dengan adanya hal tersebut, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran ketika perempuan berada dalam suatu hubungan romantis.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *narrative literature review*. *Narrative literature review* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan membaca, mencatat, dan juga mengelola bahan penelitian yang ditemukan. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan biasanya dapat berupa hasil penelitian dari peneliti terdahulu (Tuginem, 2023).

Strategi Pengumpulan Data

Penelitian ini berfokus pada faktor penyebab terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran pada perempuan. Literatur yang ditinjau merupakan artikel yang diterbitkan dalam rentang 2014-2023 yang berasal dari database nasional maupun internasional, seperti ScienceDirect, PubMed, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan oleh penulis yaitu: kekerasan dalam pacaran, *dating violence*, perempuan, dan *woman* atau *women*. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis, ditemukan total sembilan artikel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN

Secara umum, berdasarkan hasil dari sembilan literatur yang relevan, diketahui terdapat sejumlah faktor yang dapat penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran diantaranya sebagai berikut:

Adanya pengalaman kekerasan yang bersumber dari keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Smith-Marek dkk. (2015) ditemukan bahwa pengalaman kekerasan yang berasal dari keluarga merupakan faktor risiko yang sangat kuat bagi perempuan untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran dibandingkan laki-laki. Hal tersebut diperkuat dengan temuan jika laki-laki yang dibesarkan dalam situasi dan kondisi rumah yang sering mempertontonkan kekerasan fisik, kelak di masa yang akan datang hal tersebut memiliki pengaruh yang besar untuk membuat ia menjadi pelaku kekerasan ketika sedang menjalin hubungan romantis.

Ideologi gender dan budaya patriarki

Stereotip gender yang kaku di masyarakat berasal dari budaya patriarki. Dimana adanya keyakinan bahwa laki-laki cenderung lebih kuat daripada perempuan yang sering dianggap lebih lemah (Wahyuni dkk., 2020). Dengan adanya pandangan tersebut, masyarakat terkadang mewajarkan jika laki-laki berusaha menguasai atau bertindak sewenang-wenang terhadap perempuan yang tentunya kemudian dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Sanjaya (2023) terkait dengan pengaruh *patriarchal belief* terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh pria dewasa awal juga ditemukan hasil yang positif dimana *patriarchal belief* berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Self-esteem yang rendah

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamila dan Halimah (2020) mengenai hubungan *self-esteem* dengan kekerasan dalam pacaran pada korban remaja putri, ditemukan bahwa ketika perempuan yang mengalami kekerasan dari pasangannya dalam kurun waktu yang intens tentunya dapat memberikan pengaruh terhadap *self-esteem* yang dimiliki oleh individu tersebut. Perempuan dengan *self-esteem* yang rendah tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya sederajat dengan laki-laki, tidak melihat dirinya sebagai sosok yang berharga, dan merasa tidak memiliki kapabilitas seperti laki-laki. Hal ini dapat mengarahkan perempuan pasrah menerima segala bentuk perilaku berupa dominasi dan juga kontrol dari pasangan dan bahkan menyebabkan mereka ketergantungan dengan pasangan meski sering disakiti. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Mandagie dan Rositawati (2020) juga memiliki hasil bahwa semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki oleh individu, maka semakin rendah pula *dating violence* yang dialami.

Sikap dan keyakinan terhadap kekerasan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah dan Masykur (2020) ditemukan bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran memiliki pemikiran bahwa setiap terjadinya tindak perlakuan kasar yang dilakukan oleh pasangan dikarenakan mereka melakukan kesalahan.

Penggunaan alkohol dan penyalahgunaan zat

Menurut Choi dkk. (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu yang memiliki riwayat menggunakan *polysubstance*, alkohol, dan mariyuana sangat berisiko untuk menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dalam pacaran. Hal ini diakibatkan oleh adanya efek farmakologis yang dapat menghambat kognitif dan atensi. Lebih lanjut, penggunaan zat tertentu juga dapat berakibat pada

terganggunya kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan diri.

Paparan media

Menurut McAuslan dkk. (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media memiliki potensi terhadap pengalaman hidup seseorang dalam mengembangkan sikap untuk menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran. Media yang ditonton dapat mempengaruhi perasaan dan juga perilaku agresif seseorang, dimana secara tidak langsung individu menyerap pesan yang disampaikan oleh media yang ditonton seperti misalkan adanya stereotip gender ataupun pesan agresif yang pada akhirnya media mungkin memiliki pengaruh terhadap perasaan dan perilaku agresif mereka. Lebih lanjut, Rodenhizer dan Edwards (2019) dalam penelitiannya juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara paparan terhadap sikap dan perilaku individu pelaku kekerasan seksual atas tontonan yang ditonton dalam jenis *Sexual Explicit Media* (SEM) dan *Sexually Violent Media* (SVM) yang biasanya terdapat dalam video game, film, dan lainnya. Dampaknya lebih kuat untuk para laki-laki, baik anak-anak maupun dewasa.

DISKUSI

Tinjauan literatur naratif ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran terutama pada korban berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu adanya pengalaman kekerasan yang bersumber dari keluarga (Smith-Marek dkk., 2015), ideologi gender dan budaya patriarki (Wahyuni dkk., 2020; Setiawan & Sanjaya, 2023), *self-esteem* yang rendah (Kamila & Halimah, 2020; Mandagie & Rositawati, 2020), sikap dan keyakinan terhadap kekerasan (Sholikhah & Masykur,

2020), penggunaan alkohol dan penyalahgunaan zat (Choi dkk., 2022), dan paparan media (McAuslan dkk., 2018; Rodenhizer & Edwards, 2019).

Pengalaman kekerasan dari keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anak memiliki pengaruh untuk menjadikan individu sebagai korban atau pelaku kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut menjadi permasalahan yang serius mengingat keluarga merupakan lingkup terdekat individu yang dianggap dapat membuat individu merasa nyaman, tetapi pada akhirnya menjadi sumber ketakutan dan penyebab permasalahan. Perilaku-perilaku yang diberikan oleh orang tua kepada anak seperti memarahi atau membentak dengan kata-kata yang menyakitkan; penganiayaan secara fisik seperti memukul bokong, lengan, atau kaki dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku anak; penelantaran atau kegagalan dalam mengasuh anak; dan menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya yang berada dalam rumah baik berupa kekerasan fisik, maupun kekerasan emosional atau psikologis (Wolfe & Temple, 2019). Lebih lanjut, ketika anak menyaksikan agresi yang dilakukan oleh orang tua, baik secara verbal atau fisik, maka hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam pacaran ketika individu tersebut menjalin hubungan yang romantis (Wolfe dkk., 1998).

Ideologi gender dan budaya patriarki yang dipahami serta diyakini oleh masyarakat saat ini juga menjadi faktor penyebab untuk terjadinya kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan. Penemuan tersebut sejalan dengan fakta yang dilaporkan oleh Komnas Perempuan, dimana terjadinya kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia biasanya diakibatkan oleh adanya perasaan superioritas dari pasangan serta adanya dominasi dan agresi dalam hubungan (Komnas Perempuan, 2022).

Self-esteem yang rendah berkaitan dengan kemampuan perempuan untuk dapat keluar atau meninggalkan hubungan yang penuh kekerasan. Perempuan akan menjadi ketergantungan dengan pasangannya. Hal tersebut tentunya berbeda apabila perempuan memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi, dimana individu tersebut mampu untuk membicarakan mengenai permasalahan yang sedang dihadapi dan juga melawan atau meninggalkan pasangan (Mandagie & Rositawati, 2020).

Sementara itu, untuk hasil penelitian terkait sikap dan keyakinan terhadap kekerasan juga memiliki pengaruh terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran. Menurut O'keefe (1997), ketika individu memiliki sikap menerima dan memaafkan berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pasangan ketika terjadinya konflik dalam hubungan, hal tersebut menjadi penyebab untuk terjadinya kekerasan dalam pacaran yang berulang. Biasanya, setelah melakukan kekerasan, pelaku seringkali mengaku merasa bersalah dan menyesal terhadap apa yang terjadi dan kemudian berjanji untuk berbuat baik kepada pasangan sehingga membuat korban berpikir pelaku dapat berubah, namun nyatanya hanya sebuah janji belaka karena perilaku tersebut merupakan bagian dari siklus kekerasan atau *cycle of violence* yang akan terus berulang (Astutik & Syafiq, 2019).

Penggunaan alkohol dan penyalahgunaan zat juga menjadi salah satu faktor yang dapat penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Selaras dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, menurut Wolfe dan Temple (2019), penggunaan alkohol dan obat-obatan yang berlebih dapat mengganggu pikiran dan perilaku seseorang, yang mana selanjutnya dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan. Misalnya, ketika individu tersebut sedang dalam kondisi mabuk tentunya ia akan memiliki kemampuan pemrosesan informasi yang terbatas bahkan tidak jarang ia akan lupa

hal-hal apa saja yang dilakukan pada saat mabuk.

Dan faktor terakhir yang dapat menjadi penyebab seseorang melakukan kekerasan terhadap pasangan yaitu adanya paparan dari media. Mengingat masifnya perkembangan teknologi pada masa kini, terutama sosial media, tayangan di televisi, dan lain sebagainya yang semakin banyak diminati oleh masyarakat menyebabkan paparan media semakin mengkhawatirkan. Menurut Nwufu dkk. (2021) ketika individu dengan sadar melihat ataupun menonton tindakan agresif terhadap pasangan baik di film ataupun di internet dan ditonton dalam waktu yang intens, maka cepat atau lambat individu tersebut akan menunjukkan perilaku yang sama dengan apa yang telah ditonton atau berusaha untuk melakukan perilaku tersebut dan kemudian akan menjadi cikal bakal dari adanya kendali dan dominasi terhadap pasangan.

SIMPULAN

Literatur terkait kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh perempuan pada akhirnya memberikan banyak pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mendasari alasan terjadinya kekerasan dalam suatu hubungan romantis. Dapat diketahui, bahwasanya laki-laki sering menunjukkan dominasi di dalam hubungan yang tidak terlepas dari adanya anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan penurut. Faktor determinan yang ditemukan dalam penelitian ini mungkin masih sebagian dari banyaknya faktor-faktor lain yang belum terungkap. Sehingga perlu dilakukan studi lanjutan dengan mempertimbangkan variabel penyebab lainnya untuk mendapatkan variasi dalam hasil penelitian.

PUSTAKA ACUAN

Astutik, D. P., & Syafiq, M. (2019). Perempuan Korban Dating Violence. Character: *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-13.

Choi, H. J., Grigorian, H., Garner, A., Stuart, G. L., & Temple, Jeff. R. (2022). Polydrug Use and Dating Violence Among Emerging Adults. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(5-6), 2190-2217.

<https://doi.org/10.1177/0886260520934427>

Kamila, F. M., & Halimah, L. (2020). Hubungan Self Esteem dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Korban Remaja Putri di SMA Pasundan 7 Bandung. 6(2).

Komnas Perempuan. (2022). Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021—Bayang—Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2022—Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

Mandagie, A. P. A., & Rositawati, S. (2020). Pengaruh Self-Esteem terhadap Dating Violence pada Perempuan Remaja Akhir di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 663-667.

Matheson, F. I., Daoud, N., Hamilton-Wright, S., Borenstein, H., Pedersen, C., & O'Campo, P. (2015). Where Did She Go? The Transformation of Self-Esteem, Self-Identity, and Mental Well-Being among Women Who Have Experienced Intimate Partner Violence. *Women's Health Issues*, 25(5), 561-569.

<https://doi.org/10.1016/j.whi.2015.04.006>

McAuslan, P., Leonard, M., & Pickett, T. (2018). Using the media practice model to examine dating violence in

- emerging adults. *Psychology of Popular Media Culture*, 7(4), 429–449.
<https://doi.org/10.1037/ppm0000151>
- Murray, J. (2007). But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationships. HarperCollins.
- Nwufo, J. I., Nweze, T., Ugwoke, E., Odo, V. O., & Chukwuprji, J. C. (2021). Substance Abuse and Media Violence Exposure as Factors in Acceptance of Dating Violence among in-school adolescents. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 31(8), 1040–1053.
- O'keefe, M. (1997). Predictors of Dating Violence Among High School Students. *Journal of Interpersonal Violence*, 12(4), 546–568.
- Rodenhizer, K. A. E., & Edwards, K. M. (2019). The Impacts of Sexual Media Exposure on Adolescent and Emerging Adults' Dating and Sexual Violence Attitudes and Behaviors: A Critical Review of the Literature. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(4), 439–452.
<https://doi.org/10.1177/1524838017717745>
- Setiawan, A. D., & Sanjaya, E. L. (2023). Pengaruh Patriarchal Belief dan Rejection Sensitivity Terhadap Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Pria Dewasa Awal. 12.
- Sholikhah, R. S., & Masykur, A. M. (2020). "Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka" (Studi Fenomenologi Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal Empati*, 8(4), 706–716.
<https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513>
- Smith-Marek, E. N., Cafferky, B., Dharnidharka, P., Mallory, A. B., Dominguez, M., High, J., Stith, S. M., & Mendez, M. (2015). Effects of Childhood Experiences of Family Violence on Adult Partner Violence: A Meta-Analytic Review. *Journal of Family Theory & Review*, 7(4), 498–519.
- Stewart, D. E., MacMillan, H., & Wathen, N. (2012). Intimate Partner Violence. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 58(6).
- Syafira, G. A., & Kustanti, E. R. (2017). Gambaran Asertivitas Pada Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Empati: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 6(1), 186–198.
<https://doi.org/10.14710/empati.2017.1520>
- Tuginem, H. N. (2023). Penelitian Strategi Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Pada Google Scholar: Sebuah Narrative Literature Review. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 32–43.
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10, 923–928.
- Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2000). Dating Violence Through the Lens of Adolescent Romantic Relationships. *Child Maltreatment*, 5(4), 360–363.
- Wolfe, D. A., & Temple, Jeff. R. (2019). Adolescent Dating Violence: Theory, Research, and Prevention. *Academic Press*.
- Wolfe, D. A., Wekerle, C., Reitzel-Jaffe, D., & Lefebvre, L. (1998). Factors Associated with Abusive Relationships Among Maltreated and Nonmaltreated Youth. *Development and Psychopathology*, 10, 61–85.
- World Health Organization. (2012). Understanding and Addressing Violence Against Women: Intimate Partner Violence. *World Health Organization*